

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Literasi membaca merupakan fondasi utama bagi penguasaan pengetahuan dan keterampilan dalam semua bidang pembelajaran. UNESCO (2017) mendefinisikan literasi tidak hanya sebagai kemampuan teknis membaca tetapi juga sebagai kemampuan memahami, mengevaluasi, menggunakan, dan menciptakan teks dalam berbagai bentuk untuk berpartisipasi aktif di masyarakat. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, literasi menjadi kompetensi esensial karena berhubungan langsung dengan kemampuan berpikir kritis, komunikasi efektif, kreativitas, dan kolaborasi (Trilling & Fadel, 2009). Negara-negara yang memiliki tingkat literasi tinggi terbukti lebih unggul dalam inovasi, produktivitas, dan daya saing global.

Namun, di Indonesia tingkat literasi membaca masih menghadapi tantangan signifikan. Berdasarkan laporan Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022, skor literasi membaca siswa Indonesia berada di bawah rata-rata negara OECD, menunjukkan bahwa kemampuan memahami, menafsirkan, dan merefleksikan bacaan masih lemah (OECD, 2019). Hasil Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) 2023 yang dirilis Kemendikbudristek juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa Sekolah Dasar belum mencapai kategori “cukup” dalam literasi membaca. Data ini diperkuat oleh temuan Retnaningdyah et al. (2020) yang menunjukkan bahwa rendahnya literasi membaca disebabkan oleh terbatasnya ketersediaan bahan bacaan yang relevan, minimnya pembiasaan membaca bermakna di sekolah, dan penggunaan model pembelajaran yang kurang menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Fenomena rendahnya literasi membaca tidak hanya menjadi permasalahan akademik, tetapi juga berdampak pada perkembangan sosial dan emosional siswa. Kemendikbudristek (2017) menegaskan bahwa literasi membaca memiliki manfaat jangka panjang, antara lain meningkatkan pemahaman akademik, memperluas wawasan, menumbuhkan rasa percaya diri, serta memfasilitasi partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Selanjutnya,

Menurut Faizah dkk. (2016), literasi membaca merupakan keterampilan fundamental yang berfungsi sebagai dasar bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta pembentukan karakter positif pada peserta didik. Senada dengan itu, Guthrie & Wigfield (2000) menekankan bahwa literasi membaca yang bermakna harus mendorong pembelajaran mendalam (*deep learning*), di mana siswa tidak hanya memahami teks secara permukaan, tetapi juga mampu mengintegrasikan informasi, mengembangkan pemikiran kritis, serta mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Pretorius & Klapwijk (2016) dalam *Reading & Writing Journal*, yang menunjukkan bahwa literasi membaca berperan penting dalam membangun kesiapan akademik sekaligus mendukung perkembangan sosial-emosional siswa. Rendahnya literasi akan menghambat siswa dalam memahami materi pelajaran, membatasi akses informasi, dan mengurangi kemampuan beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam konteks revolusi industri 4.0, keterampilan literasi menjadi semakin penting karena siswa dituntut untuk mampu menyaring informasi yang melimpah, menghindari misinformasi, dan mengolahnya menjadi pengetahuan baru yang bermanfaat.

Secara umum, pemerintah telah menginisiasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sejak tahun 2016 sebagai upaya pembiasaan membaca 15 menit sebelum pelajaran. Program ini berhasil meningkatkan kuantitas bacaan, tetapi beberapa studi menunjukkan bahwa pengaruhnya terhadap kualitas pemahaman bacaan masih terbatas (Ilmi et al., 2021). Kesenjangan yang terjadi meliputi: (1) fokus program yang lebih menekankan pada pembiasaan membaca tanpa strategi pedagogis mendalam; (2) kurangnya pengaitan bacaan dengan pengalaman kontekstual siswa; (3) pembelajaran yang belum memanfaatkan bacaan sebagai stimulus berpikir kritis; dan (4) variasi pelaksanaan di lapangan yang sangat bergantung pada kreativitas guru, sehingga hasilnya tidak merata di setiap sekolah.

Dalam praktiknya, berbagai model pembelajaran literasi telah digunakan, seperti model edutainment yang menggabungkan hiburan dan edukasi untuk meningkatkan motivasi, namun seringkali lebih menekankan aspek

menyenangkan daripada pemahaman mendalam (Mulyadi, 2019). Model project-based learning mendorong siswa memproduksi karya literasi nyata, tetapi membutuhkan waktu dan sumber daya besar sehingga sulit diterapkan secara konsisten. Pembelajaran berbasis platform digital seperti Wattpad memanfaatkan minat literasi digital siswa, namun kualitas dan relevansi teks bacaan sulit dikendalikan (Apriyani, 2020). Metode dongeng, Jolly Phonics, dan flashcard efektif untuk pengenalan literasi awal, tetapi tidak cukup untuk mengembangkan kemampuan analisis dan berpikir kritis. Sementara itu, GLS yang berfokus pada pembiasaan membaca masih kurang memberi ruang bagi siswa untuk mengolah bacaan menjadi ide atau karya.

Kelemahan-kelemahan model tersebut menunjukkan adanya *gap* antara kebutuhan literasi yang holistik dengan pendekatan pembelajaran yang diterapkan saat ini. Siswa membutuhkan model yang tidak hanya membiasakan membaca, tetapi juga mengaktifkan pengetahuan awal, membangun motivasi intrinsik, mengarahkan pada pemahaman kritis, dan mendorong pengolahan informasi, berdiskusi. Di sinilah Model KYRO (ketahui, Yakini, rasa, dan Olah) hadir sebagai inovasi. Model ini dirancang untuk mengintegrasikan empat tahapan strategis: *ketahui*, yaitu mengaktifkan pengetahuan awal siswa tentang topik bacaan; *Yakini*, mengamati judul, gambar atau kata kunci untuk memprediksi isi bacaan; *rasa*, yaitu membaca teks secara seksama untuk memahami isi bacaan teks, dan *Olah*, mengolah informasi bacaan melalui ringkasan, diskusi dan pengaitan dengan kehidupan nyata.

Keunggulan Model KYRO terletak pada kemampuannya menggabungkan aspek kognitif, afektif, metakognitif dan sosial dalam pembelajaran literasi membaca. Pendekatan ini memfasilitasi siswa untuk tidak sekadar menerima informasi, tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksi. Dengan demikian, model ini berpotensi menjadi solusi atas rendahnya kualitas literasi membaca di Sekolah Dasar, sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan karakter.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan peneliti dapat diidentifikasi antara lain sebagai berikut.

- 1.2.1 model pembelajaran kompensional perlu dikembangkan dengan model inovasi yakni model KYRO dengan ditandai empat langkah;
- 1.2.2 perencanaan, pelaksanaan dan penilaian capaian belajar dengan model inovatif belum diperoleh secara empiris;
- 1.2.3 implementasi model KYRO dalam literasi membaca perlu dikembangkan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka akan dilakukan pembatasan masalah yang diteliti. Penelitian ini dibatasi pada Pengembangan Model KYRO dalam Literasi Membaca pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi kalimat ajakan.

1.4 Rumusan Masalah

Dari penjelasan di atas tentang Pengembangan Model KYRO dalam Literasi Membaca, peneliti telah merumuskan rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

- 1.4.1 bagaimana analisis kebutuhan pengembangan model KYRO dalam meningkatkan literasi membaca siswa sekolah dasar?
- 1.4.2 bagaimana rancangan model KYRO (Ketahui, Yakini, Rasa, Olah) yang efektif untuk meningkatkan literasi membaca siswa sekolah dasar?
- 1.4.3 bagaimana proses pengembangan model KYRO dalam literasi membaca bagi siswa sekolah dasar?
- 1.4.4 bagaimana hasil uji coba sebagai refleksi terhadap penerapan model KYRO dalam literasi membaca?

1.5 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat ditentukan tujuan penelitian sebagai berikut.

- 1.5.1 mendeskripsikan hasil analisis kebutuhan pengembangan model KYRO dalam meningkatkan literasi membaca siswa sekolah dasar;

- 1.5.2 mendeskripsikan rancangan model KYRO (Ketahui, Yakini, Rasa, Olah) yang efektif untuk meningkatkan literasi membaca siswa sekolah dasar;
- 1.5.3 mendeskripsikan proses pengembangan model KYRO dalam literasi membaca bagi siswa sekolah dasar;
- 1.5.4 mendeskripsikan hasil uji coba hasil uji coba sebagai refleksi terhadap penerapan model KYRO dalam literasi membaca.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada beberapa aspek agar pelaksanaan penelitian terarah dan sesuai tujuan yang ingin dicapai. Adapun batasan tersebut meliputi.

1. subjek penelitian

penelitian ini melibatkan siswa kelas II Sekolah Dasar sebagai sasaran utama, dengan pertimbangan bahwa pada jenjang ini keterampilan membaca masih dalam tahap penguatan, sesuai dengan tujuan literasi dasar dalam Kurikulum Merdeka. Guru kelas berperan sebagai fasilitator penerapan model KYRO.

2. objek penelitian

objek utama penelitian adalah pengembangan model KYRO (Ketahui, Yakini, Rasa, Olah) yang difokuskan pada peningkatan kemampuan literasi membaca siswa.

3. materi dan konteks pembelajaran

materi pembelajaran yang digunakan dalam uji coba model KYRO disesuaikan dengan tema-tema pada kurikulum kelas II, khususnya yang mendukung penguatan literasi membaca, seperti teks naratif, teks informatif sederhana, dan bacaan tematik berbasis lingkungan sekitar siswa.

4. lokasi penelitian

penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka, dengan mempertimbangkan ketersediaan sarana pendukung literasi, seperti buku bacaan, lembar kerja, dan media pembelajaran interaktif.

5. cakupan literasi

fokus literasi dalam penelitian ini terbatas pada literasi membaca yang mencakup tiga indikator utama: pemahaman bacaan, kelancaran membaca, dan pengayaan kosakata.

6. pendekatan dan metode

penelitian menggunakan pendekatan *Design-Based Research (DBR)* sesuai tahapan Reeves (2006), yang meliputi analisis kebutuhan, desain model, implementasi terbatas, evaluasi, dan revisi.

1.7 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah.

1.7.1 Secara Teoritis

Menambah khasanah keilmuan di bidang pengembangan model pembelajaran literasi, khususnya literasi membaca di tingkat sekolah dasar.

1.7.2 Secara Praktis

Hasil analisis ini diharapkan dapat bermanfaat dan bermanfaat bagi semua pihak, antara lain.

a. bagi peneliti

memberikan pengalaman langsung dalam merancang, mengembangkan dan menguji model pembelajaran literasi membaca yang dapat diterapkan di sekolah dasar.

b. bagi siswa

membantu meningkatkan kemampuan memahami teks, memperluas kosakata dan menumbuhkan minat baca melalui pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan

c. bagi guru

memberikan referensi dan informasi terkait penggunaan pengembangan model KYRO dalam literasi membaca.

d. bagi Sekolah

menambah variasi model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pendidikan, khususnya dalam bidang literasi membaca.